

MENUMBUHKAN PENGETAHUAN WAWASAN KEBANGSAAN DI ERA DIGITAL MELALUI KOMUNIKASI KEPADA WARGA DESA GUDANGKAHURIPAN KBB

Cevi Mochamad Taufik¹, Diny Fitriawati², Ira Lusiawati³, Rizqi Ghassani⁴, Gilang Bintang⁵, Dini Nur Fadilah⁶, Didin Sabarudin⁷, Krisna Aditya⁸, Edi Wibowo⁹, Gita Eka Sila¹⁰ Muh. Resa Yudinto Suldani¹¹, Fauzan Ahdi Widyaputra¹², Widia Sari Tresnoati¹³, Jentot Tugiyono¹⁴

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Sastra, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, Bandung

¹⁴Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Abstrak

Perhatian pada nilai dan wawasan kebangsaan hampir hilang di sebagian besar warga desa Gudangkahuripan, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat (KBB). Dalam kesehariannya, warga lebih terfokus memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari daripada menambah dan mengasah pengetahuan tentang wawasan kebangsaan. Pengetahuan yang pernah diperoleh mengenai wawasan kebangsaan hanya saat bersekolah di tingkat dasar maupun menengah. Setelah tamat sebagian melanjutkan ke perguruan tinggi, sebagian besar fokus mencari pekerjaan. Dari saat itu, nyaris tidak lagi berhubungan dengan simbol dan istilah kebangsaan. Begitupun penyegaran mengenai nilai dan wawasan kebangsaan dalam format seminar, rapat, atau diskusi hampir tidak pernah diperoleh. Bertolak dari kondisi tersebut, Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dosen dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi (Prodi Ilkom) Universitas Kebangsaan Republik Indonesia (UKRI) diarahkan untuk menumbuhkan kembali pengetahuan wawasan kebangsaan bagi warga desa Gudang Kahuripan. Pendekatan yang digunakan melalui metode ceramah dengan mengomunikasikan unsur-unsur, komponen, misi dan visi serta tujuan kebangsaan. PkM berhasil menumbuhkan kesadaran dan minat dari warga desa Gudangkahuripan untuk menjejak pada hakikat dan jati diri sebagai warga bangsa. Penyadaran juga terjadi pada posisi warga sebagai bagian dari putaran dunia digital.

Keywords: nilai, kebangsaan, wawasan kebangsaan, PkM, desa Gudang Kahuripan

Abstract

Attention to national values and insight has almost disappeared among the majority of residents of Gudangkahuripan village, Lembang District, West Bandung Regency (KBB). In their daily lives, residents are more focused on meeting daily consumption needs than increasing and honing their knowledge of national insight. The only knowledge they ever acquired about national insight was during elementary and secondary school. After graduating, some continued on to college, while most focused on finding work. From that point on, they were almost

no longer connected to national symbols and terms. Likewise, refresher courses on national values and insight in the form of seminars, meetings, or discussions were almost never received. Starting from this condition, Community Service (PkM) lecturers and students of the Communication Science Study Program (Prodi Ilkom) of the National University of the Republic of Indonesia (UKRI) were directed to revitalize knowledge of national insight among the residents of Gudang Kahuripan village. The approach used was a lecture method by communicating the elements, components, mission and vision, and goals of nationality. PkM succeeded in raising awareness and interest among Gudangkahuripan villagers to trace the essence and identity as citizens of the nation. Awareness also occurs regarding the position of citizens as part of the digital world cycle.

Keywords: values, nationality, national insight, PkM, Gudang Kahuripan village

PENDAHULUAN

Menumbuhkan kembali wawasan kebangsaan menjadi kepedulian Prodi Ilkom UKRI. Sesuai dengan basis keilmuan, penumbuhan dilakukan melalui ilmu komunikasi. Dalam prosesnya, komunikasi diarahkan sebagai pengingat dalam mengembalikan kembali ke jati diri. Dengan mengomunikasikan setidaknya dapat mendudukan kembali nilai-nilai kebangsaan (Yuniar et al., 2023).

Posisi warga sangat rentan. Terlebih ketika zaman mulai terhubung ke dalam jaringan global dengan digitalisasi yang masif, bukan tidak mungkin dapat menghilangkan nilai-nilai kebangsaan pada diri anak bangsa (Suryana & Dewi, 2021). Dampak hilangnya nilai dan wawasan kebangsaan berakibat pada berubahnya cara pandang tentang bangsa. Ini dapat dimaklumi mengingat derasnya serbuan berbagai faktor asing yang berpengaruh langsung pada penciptaan situasi dan kondisi kehidupan warga. Bersamaan dengan itu, aktivitas dan gerakan penyadaran tentang nilai dan wawasan kebangsaan yang diselenggarakan berbagai elemen dan organ masyarakat juga meredup.

Berdasarkan kondisi inilah pelaksanaan PkM dosen dan mahasiswa Ilkom UKRI bertema Komunikasi dalam Menumbuhkan dan Pengamalan Nilai-nilai Kebangsaan dilaksanakan. Dasar pertimbangannya, agar kondisi dan wawasan kebangsaan masyarakat terjaga sehingga kesadaran pada identitas dan jati diri sebagai anak bangsa terpelihara. Pertimbangan lain adalah temuan observasi tim PkM tentang elemen kebangsaan yang sudah hampir dilupakan. Masyarakat hampir lupa tentang pilar kebangsaan yang menjadi penyangga negara ini. Kenyataan ini hampir merata dan terjadi di mana-mana. Karena itulah, bentuk penyadaran pada hakikat dan jati diri bangsa senantiasa ditekankan untuk menjadi tema paking utama. Tujuannya, untuk menumbuhkan dan menguatkan cara pandang dan wawasan mengenai nilai hakiki dan jati diri bangsa (Budiman et al., 2023).

Selanjutnya, diarahkan untuk menumbuhkan minat dan mendorong keingintahuan akan makna-makna kebangsaan yang sangat luas dan fundamental yang menjadi ciri kepribadian bangsa (Faudillah et al., 2023). Sasaran yang dituju adalah warga desa, mengingat desa merupakan lingkungan tak terpisahkan dari ketahanan politik bangsa (Maschab, 2013). Desa memiliki peran strategis dalam memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa (Mewana et al., 2022). Desa, baik dari status administrasi maupun kondisi eksisting, merupakan entitas lokal yang dapat diandalkan sebagai pemelihara nilai-nilai asli bangsa dengan cara pandang dan wawasan keindonesiaan yang murni.

Berdasarkan kondisi tersebut, penguatan kebangsaan bagi warga desa harus dilakukan. Apalagi dunia kini tengah berubah menuju pada satu pusaran besar yang

bernama globalisasi. Proses yang terjadi dalam globalisasi adalah interaksi dan integrasi di antara orang-orang, perusahaan dan pemerintah dari berbagai negara. Globalisasi menunjuk pada kenyataan bahwa budaya dan sistem ekonomi yang berbeda di seluruh dunia menjadi terhubung dan serupa satu sama lain karena pengaruh perusahaan multinasional yang besar serta adanya.

Globalisasi dalam bingkai digital menghubungkan seluruh dunia dalam satu jaringan internet. Pada bentuknya yang buruk, menyusup paham dan ideologi asing ke dalam sistem jaringan lokal. Bahkan tak dapat disangkal berdampak pada penghambatan pada paham dan ideologi asing. Persebarannya sangat cepat didukung media digital yang terhubung ke seluruh jaringan dunia. Karena itu, penguasaan terhadap media digital memungkinkan terjadinya perubahan paradigma ideologis dari warga bangsa (Anggara & Pratama, 2019). Sumber penyebar dapat dengan mudah ditemukan. Hanya dengan mencari dan kemudian menemukan paham yang sejalan dengan situasi dan kondisi mental warga kemudian dijadikan referensi ideologisnya.

Ketika menemukan ideologi yang dianggap praktis dan pragmatis maka dianggap sesuai dengan ciri kepribadiannya, sehingga dijadikan sebagai panutan dalam hidupnya (Handayani, 2024). Pada kasus selanjutnya dapat terjadi manakala aliran politik sosialis yang dianggap lebih menekankan pada dimensi keadilan sosial, kemudian mempengaruhi dan menjadi paham yang dianggap sangat mewakili kepentingan dan karakter dirinya. Tidak kalah penting lagi manakala ideologi yang berdoktrin agama disebarkan dan sampai ke *gadget* warga desa, akhirnya mengubah persepsi ideologisnya dengan menjadi seorang yang radikal (Tawaang & Mudjiyanto, 2021). Meskipun hampir tidak ditemukan kasus tersebut, namun jika dibiarkan bukan tidak mungkin menyuburkan ideologi radikal tersebut sehingga mengubah haluan dan orientasi kebangsaannya.

Media dalam format digital dengan segala biusnya merupakan pengaruh (Waty Harianja, 2024). Beragam konten tertebar. Penyebar tidak hanya seseorang berkapasitas ahli, namun orang tak berpengalaman sekalipun. Konten-konten dengan unsur yang salah kemudian dicerna khalayak dan diyakini sebagai nilai kebenaran maka akan menyebabkan kesesatan. Menghadapi itu, perlu cara pandang yang benar dan kembali pada hakikat kebangsaan seutuhnya.

Cara pandang menyeluruh terhadap berbagai hal berkenaan dengan bangsa ini dan penguatan aspek utama keindonesiaa. Urgensinya karena kebangsaan sebagai fundamental kenegaraan yang menyangkut hakikat dasar dan harkat dan martabat bangsa. Keseluruhan elemen kenegaraan yang termasuk di dalamnya Pancasila dan kewarganegaraan (Moho et al., 2022). Dalam hal ini, warga negara yang bukan sekadar identitas melainkan warga negara yang inheren di dalamnya nilai-nilai kebangsaan yang mampu mengamalkan dan menjalankannya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM dilaksanakan Hari Kamis tanggal 19 Desember 2024 di Aula Desa Gudang Kahuripan, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat (KBB). PkM dengan tema Komunikasi dalam Mengukuhkan dan Pengamalan Nilai-nilai Kebangsaan yang kemudian tema tersebut diperkaya melalui beberapa subtema yang semuanya mengarah pada tujuan untuk menumbuhkan kesadaran berkebangsaan kepada warga desa Gudangkahuripan KBB.

Pemilihan Desa Gudangkahuripan merupakan fase awal yang selanjutnya akan dilakukan pada desa-desa lainnya. Karena persoalan yang hampir sama juga terjadi.

Tujuan PkM semuanya mengarah pada upaya menggalakkan nilai-nilai kebangsaan dan menumbuhkan kembali ingatan yang pernah hilang dalam ingatan warga desa.

Untuk memudahkan pelaksanaannya, PkM ini lebih menekankan pada komunikasi sebagai basis utama. Pertimbangannya, karena ilmu komunikasi memiliki keterkaitan langsung dengan upaya untuk menyemai dan menginternalisasi nilai-nilai yang harus ditumbuhkan kepada warga desa. Termasuk di dalamnya kemampuan mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi penguat atau faktor yang melemahkan pembentuk karakter kebangsaan. Sebagai bagian dari strategi keberhasilan, PkM menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode ceramah. Penggunaan metode ini merupakan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi secara lisan berupa ide, prinsip dan informasi mengenai sebuah topik (Pabesak et al., 2023). Melalui metode ceramah dapat tersampaikan substansi materi yang berkenaan dengan pokok-pokok ajaran, tujuan kegiatan, serta informasi yang berkenaan dengan tema kegiatan.

Guna mencapai tujuan untuk menumbuhkan kembali jiwa dan wawasan kebangsaan, pelaksanaan metode ceramah tidak bersifat kaku, namun disampaikan dengan gaya dan pola yang komunikatif dan pemilihan diksi yang mudah dimengerti oleh seluruh peserta. Penyampaian substansi materi tidak saja dengan cara verbal, namun didukung dengan penggunaan proyektor yang menayangkan *slide* demi *slide* substansi isi dalam format *power point (ppt)*. Setelah sesi pematerian selesai, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab atau diskusi yang berguna untuk mengonfirmasi dan mengafirmasi pemahaman yang terbentuk dari para peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah yang dilakukan dalam merencanakan dan melaksanakan PkM diawali dengan merumuskan isu yang akan dijadikan tema. Setelah terbentuknya tim PkM, kemudian tim PkM dosen Ilkom UKRI bersama mahasiswa menyusun materi lebih lanjut ke dalam bagian atau subtema sesuai dengan bidang kepakaran masing-masing dosen. Ini disertai dengan pembagian tugas yang kemudian ditetapkan ke dalam struktur kepanitiaan.

Anggota tim yang bertugas melaksanakan observasi pendahuluan kemudian menyerap dan memahami situasi dan kondisi desa untuk kemudian mendiskusikan dengan seluruh tim PkM. Salah satu poin mendasar berkenaan dengan antusiasme warga yang bermaksud hadir dan menjadi peserta, namun tidak memungkinkan mengingat tempat yang terbatas. Sehingga tim PkM menentukan siapa saja peserta yang akan diundang dan menghdairi kegiatan PkM ini. Dengan kata lain, kegiatan ini tidak melibatkan seluruh warga desa Gudangkahuripan, namun hanya memilih warga yang potensial, baik warga sebagai penggerak desa maupun anggota organisasi di desa tersebut. Harapannya, warga yang dijadikan sebagai target sasaran penyampaian materi wawasan kebangsaan dapat menyebarkan lagi kepada masyarakat desa.

Setelah selesai menentukan peserta dan segala hal berkenaan dengan rencana kegiatan, kemudian tim menindaklanjutinya dengan membuat surat ijin penyelenggaraan yang ditujukan ke desa Gudangkahuripan.



Sumber: dokumen Prodi Ilkom UKRI

Gambar 1
Dosen Ilkom UKRI menyerahkan surat ijin PKM

Pematerian

Tema besar yang merupakan hasil rumusan semua tim dosen, kemudian diurai ke dalam subtema. Namun seluruh materi mengenai wawasan kebangsaan disampaikan dalam perspektif ilmu komunikasi yang mampu menjangkau semua dimensi tentang kebangsaan. Untuk memudahkan pemahaman warga atas materi yang disampaikan dilakukan dengan mengurai makna kebangsaan melalui unsur-unsur, komponen, misi dan visi, serta tujuan. Tidak terkecuali, faktor pengaruh yang sangat besar yang berasal dari nilai-nilai budaya luar. Dalam konteks saat ini, media digital yang semakin mengglobal dengan ragam budaya yang berbeda-beda.

Di luar dugaan, materi kebangsaan ini mendapat sambutan dari warga desa yang berasal dari aktivis, kader, dan tokoh desa. Ini ditunjukkan dari kehadirannya sejak PkM dibuka. Antusiasme warga didorong keingintahuannya mengenai bahasan secara luas dan mendalam mengenai kebangsaan, mengingat tema ini nyaris tidak lagi terdengar di orbit media digital.

Dalam pelaksanaannya, para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Terbukti dari waktu pelaksanaan yang dimulai pukul 09.00, namun peserta sudah berdatangan ke aula Desa Gundagkahuripan yang tidak terlalu besar, tapi cukup representatif untuk pelaksanaannya. Antusiasme juga ditunjukkan para perangkat desa yang melakukan penyambutan kepada tim dosen dan mahasiswa Ilkom UKRI. Bagi para peserta dan perangkat desa, kegiatan PkM bertema kebangsaan, sangat jarang dilakukan. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan situasi zaman yang sudah jauh memasuki era digitalisasi.

Hal ini selain tema yang dianggap cukup menarik, karena sejalan dengan rencana pembangunan desa yang sedang mengarahkan pada status menuju desa digital. Status desa digital ini merupakan program pemerintah berkenaan masifikasi digital yang harus menyeluruh dan menyentuh lapisan masyarakat paling bawah. Namun sebagai sesuatu yang dianggap baru, digitalisasi harus dikenali dan dipahami oleh seluruh warga sampai ke tingkat desa, agar dalam pelaksanaannya tidak terjebak dampak negatif yang ditimbulkan. Digitalisasi berdampak ganda. Di satu sisi berdampak positif, karena memudahkan seluruh aktivitas masyarakat, di sisi lain

berdampak negatif karena penggunaannya ditujukan untuk kegiatan-kegiatan kriminal. Begitupun dengan tema kebangsaan, digitalisasi dapat dijadikan sebagai dasar untuk memperkuat wawasan masyarakat terhadap bangsa dan negaranya, atau mengalihkan dan mengubah wawasan yang menganggap bangsa sendiri lebih rendah dibandingkan dengan bangsa lainnya.

Relevan dengan bidang keilmuan, digitalisasi menjadi objek pembelajaran yang diadaptasikan ke dalam kurikulum ilmu komunikasi UKRI. Digitalisasi dipelajari di dalam kelas dan ditanamkan kepada para mahasiswa. Meskipun tidak secara khusus menjadikan sebagai nama mata kuliah, namun sebagian besar mata kuliah telah mentransformasikan dalam bentuk digital. Karena itu, berkaitan dengan PkM ini merupakan pelaksanaan salah satu mata kuliah ilmu komunikasi UKRI dan aplikasinya di tengah masyarakat.



Sumber: Dokumen Prodi Ilkom UKRI

Gambar 2
Para peserta antusias menyimak paparan narasumber

Digitalisasi yang merupakan arus besar perubahan fundamental harus dipahami sebagai sebuah ekosistem dari sebuah sistem yang terdiri dari berbagai entitas, layanan, dan teknologi yang saling terhubung dan berinteraksi di dalam lingkungan digital. Dari sifatnya yang mengglobal, produk layanan informasi yang dihembuskan di jaringan digital harus dipahami sebagai pengaruh yang apabila dicermati lebih jauh dapat mengubah pandangan berkebangsaan.

Globalisasi yang terhubung melalui sarana digital tidak mengenal batas-batas negara. Keterhubungan yang tercipta menyatukan seluruh ruang geografis. Warga yang menghuni sebuah desa ataupun kota kemudian dapat beralih menjadi warga dunia yang serba digital. Hubungan-hubungan yang tercipta harus berdasarkan pada ketentuan dan aturan yang berlaku secara global. Apabila ingin terus terhubung maka harus mengikuti semua aturan yang berlaku.

Pada praktiknya tidak membedakan warga desa ataupun kota. Selama infrastruktur digital sudah merata hingga pelosok desa, warga desa pun dapat menggunakan dan memasuki dunia digital dengan segala keluasaan, aneka paham

dan ideologi, tanpa melibatkan orang lain, warga dapat mempelajari dan menerapkannya sesuai pemahamannya sendiri.

Tentu hal ini sangat mengkhawatirkan. Apabila dibiarkan akan membentuk pemahaman yang salah yang menjauhkan dari dimensi wawasan kebangsaan. Karena itu, PkM dosen dan mahasiswa Ilkom UKRI bertujuan mewujudkan misi penguatan nilai-nilai dan wawasan kebangsaan di tengah arus yang sedang berjalan sangat cepat. Tujuan berikutnya adalah menjadi pengimbang yang kemudian dapat menyadarkan hakikat dan eksistensi warga desa Gudangkahuripan sebagai entitas bangsa yang tidak bisa dipisahkan dalam kerangka kesatuan dan persatuan bangsa.

Mengingat lokasi dan letak geografisnya yang sangat strategis, berbatasan langsung dengan Kota Bandung, serta menjadi destinasi wisata andalan wilayah Kabupaten Bandung Barat, intrusi nilai dari luar sangat mudah masuk didukung sarana infrastruktur internet yang sudah merata ke seluruh wilayah desa.



Sumber: Dokumen Prodi Ilkom UKRI

Gambar 3
Dosen Ilkom UKRI sedang memaparkan materi

Sarana digital bukan untuk dijauhi apalagi dimusuhi, namun harus digunakan sesuai fungsinya yang tepat. Pemahaman yang tepat melalui ilmu komunikasi yang sekaligus digunakan sebagai perspektif penggunaan sarana digital dan diarahkan untuk membentuk pemahaman yang kokoh dalam kerangka penguatan karakter kebangsaan.



Sumber: Dokumentasi Prodi Ilkom UKRI

Gambar 4
Dosen UKRI memaparkan efek digitalisasi

Pengenalan mengenai desain konstruksi media digital dengan segala efek yang ditimbulkannya menjadi materi yang paling mendasar untuk disampaikan karena dapat dijadikan pintu masuk bagi pembentukan pemahaman mengenai hal-hal berkenaan dengan penguatan nilai kebangsaan. Berdasarkan pandangan ilmu komunikasi, wawasan kebangsaan bukan sekadar konsep yang hanya dapat dipahami dari latar pembentukannya saja, namun lebih dari itu sebagai nilai dan cara pandang yang harus tumbuh dalam diri warga bangsa, terutama warga desa Gudangkahuripan.

Dari semua materi yang disampaikan, terdapat hal-hal yang masih sulit untuk dipahami para peserta, sehingga setelah pematerian selesai dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Dalam sesi ini, beberapa peserta aktif untuk mengajukan pertanyaan yang berkenaan dengan komunikasi dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan. Para peserta menganggap penting mengingat jati diri dan identitas nasional tidak bisa dihapuskan dari dirinya.



Sumber: Dokumen Prodi Ilkom UKRI

Gambar 5
Mengakhiri PkM, para pemateri berfoto bersama kepala desa Gudang Kahuripan

SIMPULAN

Kegiatan PkM ini mampu merangsang kesadaran para peserta untuk menumbuhkan wawasan kebangsaan sebagai cara pandang terhadap bangsanya sendiri. Godaan dan pengaruh global dengan terpaan ragam tawaran ideologi bangsa lain tidak menggoyahkan sikap karena wawasan kebangsaan menjadi unsur penguat yang mengukuhkan nasionalisme dan perasaan keindonesiaan.

Penumbuhan dengan pendekatan komunikasi sebagai perspektif yang digunakan dalam memaparkan tema wawasan kebangsaan bersesuaian dengan kepentingan dalam menumbuhkan dan menguatkan cara pandang para peserta PkM. Melalui komunikasi teruraikan secara komprehensif tentang kemunculan, sejarah, dinamika, dan kondisi aktual berkenaan dengan wawasan kebangsaan dalam aktivitas keseharian.

Di tengah zaman yang tengah membentuk era peradaban digital, godaan untuk tema wawasan kebangsaan sangat urgen ditumbuhkan ke segenap warga, terutama warga desa Desa Gudangkahuripan, yang tengah mengalami transisi menuju warga global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, S., & Pratama, H. S. (2019). MASYARAKAT JEJARING, MEDIA SOSIAL, DAN TRANSFORMASI RUANG PUBLIK: REFLEKSI TERHADAP FENOMENA ARAB SPRING DAN "TEMAN AHOK." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 9(3), 287. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i3.241>
- Budiman, A., Nurholis, E., & Danurahman, J. (2023). Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai dan Kearifan Lokal. *Seminar Nasionbal*, 41–50. <https://jurnal.unigal.ac.id/SN-KIP>
- Faudillah, A. N., Husna, F., & Makhfiroh, N. R. (2023). IDENTITAS NASIONAL SEBAGAI BANGSA. *AMI Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 1–12. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>.
- Handayani, E. R. (2024). IDEOLOGI PANCASILA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER KALANGAN GEN Z. *Forum Ilmiah*, 21(4), 195–204.
- Hermawanto, A., & Anggraini, M. (2020). *GLOBALISASI, REVOLUSI DIGITAL DAN LOKALITAS : LPPM UPN VY PRESS 2020* (1st ed., Vol. 1). LPPM UPN VY PRESS.
- Maschab, Mashuri. (2013). *Politik Pemerintahan Desa di Indonesia*. Research Centre of Politics and Government, Department of Politics & Government, FISIPOL UGM.
- Mewana, Nazmi, R., & Azwar. (2022). HARMONISASI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MEMPERKOKOH PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA. *Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 09(01), 47–52.
- Moho, H., Harefa, A., & Zai, E. P. (2022). PANCASILA SEBAGAI STAAT FUNDAMENTAL NORM DALAM RANGKA PENGEMBANGAN SISTEM HUKUM NASIONAL. *MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 194–203. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>
- Pabesak, R. R., Santoso, M. P., Larosa, R., & Bianca, A. I. (2023). PENERAPAN METODE CERAMAH DAN TANYA JAWAB DALAM PROSES PEMBELAJARAN DARING. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.1-8>

- Suryana, F. I. F., & Dewi, D. A. (2021). Lunturnya Rasa Nasionalisme Pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 598–602. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.400>
- Tawaang, F., & Mudjiyanto, B. (2021). MENCEGAH RADIKALISME MELALUI MEDIA SOSIAL. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 131–144.
- Waty Harianja, L. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Di Masyarakat. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 76–81. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i1.2217>
- Yuniar, R., Rahmah, I., & Kasiasih, I. (2023). FUNGSI KOMUNIKASI PEMIMPIN DALAM PENGUATAN NILAI KEBANGSAAN DI DAERAH PERBATASAN SKOUW PAPUA INDONESIA. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 8(4), 707–724. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i4.141>